



Determinasi Kesulitan Keuangan Untuk Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Dewanita Nurul Aribah B^{1*}, Haliah², Nirwana³

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesian¹

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesian²

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesian³

Corresponding Email: dewanitanurula@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the effect of ratios, profitability, institutional ownership and audit committee on financial distress in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. The data for this study were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely, (www.idx.co.id). This study uses secondary data obtained indirectly through intermediary media from the official website (www.idx.co.id) during the 2020 period and obtained 140 companies registered and meeting the criteria in this study. The analytical method used in this research is logistic regression analysis. The results of this study indicate that partially leverage ratio variables, profitability ratios, institutional ownership have a significant and significant effect on financial distress and the audit committee has no significant effect on financial distress. The higher the leverage, the greater the possibility of financial distress. Conversely, the greater the profitability, the smaller the possibility of financial distress. The higher the institutional ownership, the smaller the possibility of financial distress. The higher the audit committee, the smaller the possibility of financial distress.

Keywords: *Leverage Ratio; Profitability Ratio; Institutional Ownership; Audit Committee; Financial Distress.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dari situs resmi (www.idx.co.id) selama periode tahun 2020 dan diperoleh 140 perusahaan yang terdaftar dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel rasio leverage, rasio profitabilitas,

kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *leverage* kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Sebaliknya, semakin besar profitabilitas kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Semakin tinggi kepemilikan institusional kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Semakin tinggi komite audit kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Kata Kunci: Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Financial Distress*.

Pendahuluan

Kondisi keuangan yang terus mengalami perubahan dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Persaingan pada perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya semakin lama semakin ketat, sehingga menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Marfungatun, 2015).

Perusahaan yang dinilai baik secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya, bisa saja setahun kemudian dinyatakan mengalami kebangkrutan. Keberlangsungan usaha suatu perusahaan merupakan hal utama yang selalu menjadi landasan dalam penentuan arah kebijakan serta tata kelola perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Di lingkungan dalam negeri, dampak dari menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya harus mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tidak mampu untuk menjalankan kelangsungan hidup usahanya (Wibowo & Susetyo, 2020).

Perusahaan manufaktur sebagai salah satu sektor dari perusahaan yang menjadikan pencapaian profit sebagai tujuan utamanya memiliki rangkaian aktivitas bisnis yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Menjelang akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember dunia dihebohkan dengan adanya pandemi *Coronavirus Disease* (WHO) yang berasal dari Kota Wuhan, China. Dampak dari pandemi Covid-19 ini cukup dirasakan oleh perusahaan *food and beverages*. Perusahaan *food and beverages* merupakan salah satu sub sektor industri barang konsumsi dalam perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam aktivitas sehari-hari manusia tidak terlepas dari sektor *food and beverages*, karena sektor ini merupakan kebutuhan primer (pangan) bagi manusia, di samping sandang dan papan. Akibat dari dampak pandemic Covid-19 menyebabkan penurunan keuangan perusahaan yang disebabkan dari penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. perusahaan yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 akibat adanya covid-19 salah satunya yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang mengalami penurunan laba pada Q2 2020 tercatat sebesar Rp63.09 miliar turun 87.01% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp485.76 triliun. Terjadinya penurunan laba dikhawatirkan akan berimbas pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Adanya pandemi Covid-19 ini

mengharuskan perusahaan untuk lebih memperkuat fundamentalnya agar dapat mengantisipasi keuangan perusahaan agar tetap stabil dan terhindar dari *financial distress* (Okrisnesia et al., 2020).

Financial distress terjadi disebabkan karena suatu perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya sehingga mengakibatkan krisis keuangan. Keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan dana dalam menjalankan usahanya yang disebabkan dari penurunan pendapatan hasil penjualan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Namun pendapatan dari hasil penjualan tersebut tidak sebanding dengan banyaknya kewajiban atau hutang yang jatuh tempo (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Determinasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan serta tata kelola perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Secara umum rasio-rasio keuangan seperti *leverage*, likuiditas dan profitabilitas digunakan sebagai indikator yang paling signifikan dalam menentukan kesulitan keuangan Rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kesulitan keuangan dalam penelitian ini yaitu rasio *leverage* dan profitabilitas. Untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan diperlukan tata kelola (*corporate governance*) perusahaan yang baik dan mencakup ikatan antar manajer dengan pihak-pihak direksi serta *stakeholder* atau *shareholder* lainnya. Bagian dari *corporate governance* yang digunakan untuk menentukan kesulitan keuangan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan komite audit (Septiani & Dana, 2019).

Rasio *leverage* atau sering disebut rasio solvabilitas, dimana di dalamnya termasuk solvabilitas jangka pendek dan solvabilitas jangka Panjang. Rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio ini menunjukkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, artinya seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Analisis dengan menggunakan rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya apabila suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Gobenvy, 2014).

Rasio keuangan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan laporan keuangannya mengandung kabar baik, dan perusahaan yang mengalami kabar baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. (Anto, F, dkk 2023) dan juga sesuai dengan teori agnesi, apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dapat dikatakan agen berhasil dalam mengelola perusahaannya (Islamiyatun et al., 2021).

Kepemilikan institusional dapat menjadi penentu kesulitan keuangan selain dari rasio *leverage* dan profitabilitas. Suatu perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) juga ditentukan dari struktur kepemilikannya. Struktur kepemilikan menjelaskan mengenai komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berhubungan dengan fungsi monitoring dimana para investor institusional akan lebih disiplin dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen serta dapat menimbulkan sikap yang hati-hati terhadap manajemen usaha (Helena & Saifi, 2018).

Komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan. Kompetensi komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan. Komite audit memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (Helena & Saifi, 2018).

Penelitian tentang kesulitan keuangan pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2019), dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2016-2018). Dalam penelitian ini menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019), dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah profitabilitas, *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa profitabilitas, *leverage* dan total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan serta bisa terjadi kapan saja. Kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa determinasi *financial distress* menggunakan rasio keuangan perlu dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menuju kearah kebangkrutan.

Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) ialah dasar yang digunakan untuk mengetahui *corporate governance*. Adapun hal yang dibahas dalam teori keagenan yaitu hubungan antara prinsipal dan agen, dimana pemilik dan pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, sedangkan manajemen bertindak sebagai agen. Teori keagenan memberikan penjelasan tentang pentingnya penerapan pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dan investor, dimana teori ini merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan agen (Santosa, 2017).

Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki banyak informasi tentang perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengawasi setiap tindakan yang dilakukan agen. Kondisi seperti ini yang dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang penyebabnya karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen sehingga menimbulkan permasalahan. Kondisi seperti ini memerlukan mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak ada konflik antara prinsipal dan agen (Chairunesia et al., 2018).

2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang mendukung cara manajemen untuk menyampaikan informasi kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat privasi. Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu entitas mampu memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal tersebut dapat berupa pencapaian manajemen dalam menerapkan kebijakan pemilik (Muflihah, 2017).

Teori sinyal terkait *financial distress* menjelaskan apabila kondisi keuangan baik dan berada dalam kondisi stabil, manajer akan melakukan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan kondisi yang tidak menentu, manajer akan melakukan akuntansi konservatif (Muflihah, 2017). Tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dianggap bisa mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (pemangku kepentingan). Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, regulasi juga prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Rahim et al., 2021).

Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya (Ulinuha et al., 2020). *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Helena & Saifi, 2018). Kondisi *financial distress* menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Apabila kondisi seperti ini tidak segera diselesaikan maka akan berdampak pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari stakeholder, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan (Wibowo & Susetyo, 2020).

Beberapa indikator menurut (Sari et al., 2019), menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan dilihat dari pihak internal yaitu:

- a. Menurunnya tingkat penjualan karena manajemen sudah tidak mampu dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Menurunnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
- c. Perusahaan terlilit utang yang sangat besar

Sedangkan, indikator yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa tahun berturut-turut.
- b. Penurunan laba yang secara berturut-turut sehingga perusahaan mengalami kerugian.
- c. Pemberhentian pegawai yang besar-besaran.
- d. Harga di pasar mengalami penurunan secara terus-menerus.

Financial distress menjadi ancaman bagi perusahaan. Kesalahan yang mungkin terjadi dalam manajemen aktivitasnya memungkinkan perusahaan akan menghadapi suatu risiko ke depannya. Risiko yang paling rentan dihadapi yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan ini dapat menimbulkan kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan sulit untuk bergerak karena beberapa kewajiban yang jatuh tempo namun belum dilunasi, sulitnya memperoleh dana dan modal yang semakin menipis. Ketika perusahaan mengumumkan kepada publik bahwa mereka mengalami kesulitan keuangan, para investor akan berfikir untuk menanamkan modalnya, serta kreditor akan lebih berhati-hati untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan pemegang saham juga akan lebih hati-hati terkait kabar ini. Oleh karena itu, pentingnya analisis *financial distress* dilakukan agar manajemen dapat mengambil langkah yang lebih cepat ketika diketahui awal dari tanda-tanda kemungkinan kebangkrutan (Anisa, 2018)

Kinerja Keuangan

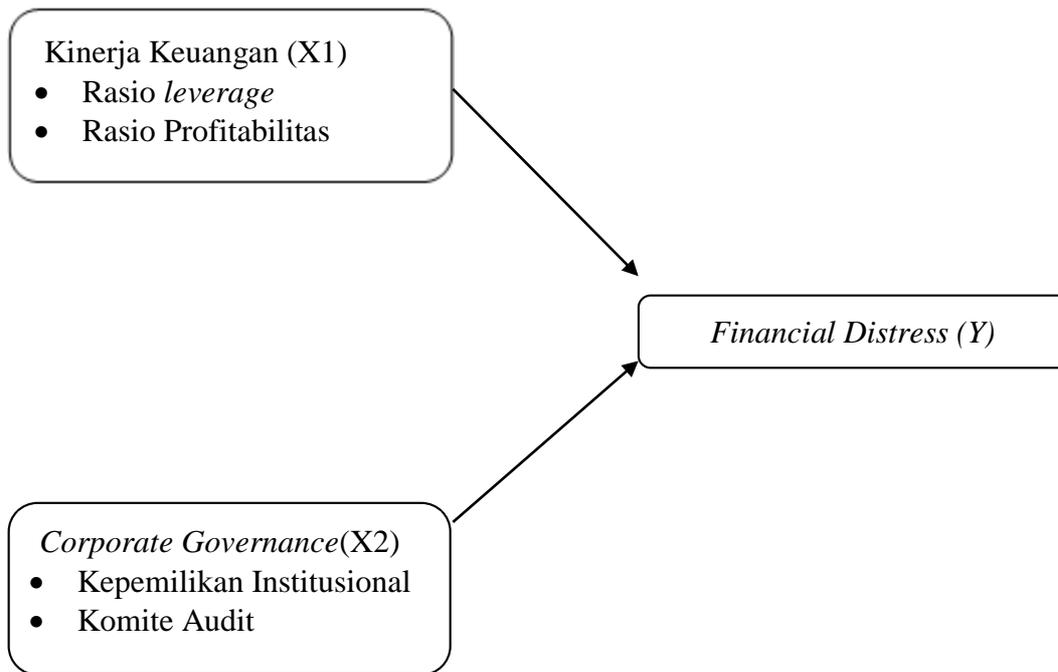
Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan disajikan dalam laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan (Dewi, I. M., 2021). Dalam melakukan perhitungan analisis rasio keuangan, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan. Meskipun menggunakan data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan diproses untuk menilai risiko dan peluang yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Analisis rasio merupakan pengukuran untuk menilai kinerja suatu entitas dengan membandingkan pos satu dengan lainnya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam menentukan tingkat kesehatan suatu perusahaan (Fitri & Zannati, 2019)

Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah seperangkat sistem yang melibatkan semua anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya, serta bisa mencegah masalah yang mungkin menyebabkan kesulitan keuangan (Syofyan & Herawaty, 2019).

Mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan mampu meminimalkan permasalahan yang disebabkan oleh manajer yang kinerjanya tidak sesuai dengan keinginan prinsipal melalui pengawasan atau pemantauan (Rahim et al., 2020).

Berdasarkan uraian yang dikembangkan di atas, maka dapat disajikan kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah rasio *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap variabel dependen *financial distress* sebagai berikut:



Rasio *leverage* menggambarkan seberapa banyak penggunaan utang untuk mendanai aset perusahaan. Semakin tinggi penggunaan utang perusahaan, maka perusahaan didorong untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar untuk menutupi utang dan bunganya (Dewi, N. L. P. A. et al., 2019). Apabila penggunaan utang yang terlalu banyak, akan menimbulkan utang yang lebih besar di masa yang akan datang. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan perusahaan berpeluang terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2016). Rasio *leverage* diukur dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu perbandingan antar jumlah kewajiban dengan jumlah aset.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marfungatun, 2015), menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga semakin besar penggunaan utang untuk perusahaan, kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan besar pula, akibat besarnya kewajiban yang harus dibayarkan.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* menunjukkan bahwa seluruh aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan terhindar dari ancaman *financial distress* (Dewi, N. L. P. A. et al., 2019).

Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020). Hal ini berarti bahwa semakin besar *return on asset* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil tersebut juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional memiliki tugas untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan (Fathonah, 2017). Kepemilikan institusional yang besarnya (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan monitoring komite audit perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Helena & Saifi, 2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional memiliki tugas untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan (Fathonah, 2017). Kepemilikan institusional yang besarnya (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan monitoring komite audit perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Helena & Saifi, 2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen (X) berupa rasio *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit atas variabel dependen (Y) berupa *financial distress*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mencari data *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit untuk tahun 2020 yang diperoleh dengan mengakses internet melalui situs resmi (www.idx.co.id).

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur tahun 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang bersangkutan, namun diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta studi literatur pada referensi jurnal penelitian dan buku-buku di perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa dokumentasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Berdasarkan data yang diperoleh

dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode purposive sampling, total sampel terseleksi sebanyak 140 perusahaan dengan menggunakan 1 (satu) periode laporan keuangan

Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Leverage	140	,07	12,43	,6030	1,09582
Rasio Profitabilitas	140	-1,05	8,30	,1201	,73330
Kepemilikan Institusional	140	-106,40	714,22	46,3508	117,33412
Komite Audit	140	2	5	3,02	,328
Financial Distress	140	0	1	,64	,481
Valid N (listwise)	140				

Sumber: data yang diolah, 2022

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 memperlihatkan bahwa data leverage memiliki nilai terendah 0,07 dan tertinggi sebesar 12,43. Leverage pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,07 sampai dengan 12,43 yang memiliki rata-rata sebesar 0,6030 dan standar deviasi sebesar 1,09582. Profitabilitas memiliki nilai terendah -1,05 dan tertinggi sebesar 8,30. Profitabilitas pada sampel penelitian ini berkisar antara -1,05 sampai dengan 8,30 yang memiliki rata-rata sebesar 0,1201 dan standar deviasi sebesar 0,73330. Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah -106,40 dan tertinggi sebesar 714,22. Kepemilikan institusional pada sampel penelitian ini berkisar antara -106,40 sampai dengan 714,22 yang memiliki rata-rata 46,3508 dan standar deviasi sebesar 117,33412. Komite audit memiliki nilai terendah 2,00 dan tertinggi sebesar 5,00. Komite audit pada sampel penelitian ini berkisar antara 2,00 sampai dengan 5,00 yang memiliki rata-rata 3,02 dan standar deviasi sebesar 0,328. *Financial distress* memiliki nilai terendah 0,00 dan tertinggi 1,00. *Financial distress* pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00 yang memiliki rata-rata 0,64 dan standar deviasi sebesar 0,481.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

1. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,159	8	,418

Sumber: data yang diolah, 2022

Pengujian menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 8,159 dengan signifikansi (p) sebesar 0.418 berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya

2. Hasil uji Overall Model Fit

Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (-2LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukan konstanta saja dengan nilai -2LL dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas (*Block Number* = 1). Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik.

Tabel 3. Hasil Uji Overall model Fit

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	182,500	,571
	2	182,492	,588
	3	182,492	,588
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 182,492			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: data yang diolah, 2022

Dari pengujian dilihat nilai statistik -2LL yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 182,492 setelah dimasukan variabel baru maka nilai -2LL turun menjadi 170,109 atau terjadi penurunan sebesar 12,383. Dengan $df = 3$ selisih 12,383 tersebut memiliki signifikansi $0.001 < 0.05$ yang signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen kedalam model memperbaiki model fit.

3. Hasil uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 3. Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	170,109 ^a	,085	,116

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: data yang diolah, 2022

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.116 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 11,6%, sedangkan sisanya sebesar 88.4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Rasio Leverage	1,219	,541	5,070	1	,024	,296
1 ^a	Rasio Profitabilitas	2,051	,969	4,480	1	,034	,129
	Kepemilikan Institusional	,007	,003	4,195	1	,041	1,007
	Komite Audit	-,652	,584	1,244	1	,265	,521
	Constant	3,116	1,838	2,874	1	,090	22,545

a. Variable(s) entered on step 1: Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komite Audit.

Sumber: data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dapat dilihat dari signifikansi *leverage* sebesar 0,024 yang lebih kecil dari 0.05. Variabel rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.034 yang lebih kecil dari 0.05. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.041 yang lebih kecil dari 0.05. Variabel komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0.265 lebih besar dari 0.05.

Tabel di atas menunjukkan data regresi logistik, dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,116 + 1,219 (\textit{leverage}) + 2,051 (\textit{profitabilitas}) - 0,007 (\textit{Kepemilikan institusional}) + -0,652 (\textit{komite audit})$$

Dari model persamaan tersebut, maka diperoleh penjelasan hasil sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 3,116 menyatakan bahwa jika variabel rasio *leverage* (X1), profitabilitas (X2), kepemilikan institusional (X3) dan komite audit (X4) diperhitungkan, maka nilai *financial distress* (Y) perusahaan akan meningkat sebesar 3,116.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel rasio *leverage* (X1) sebesar 1,219 dengan tingkat signifikansi $0.024 < 0.05$ berarti model tersebut signifikan. Nilai variabel rasio *leverage* sebesar 1,219 berarti bahwa setiap kenaikan rasio

leverage sebesar 1% maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 1,219 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

- 3) Hasil pengujian menunjukkan rasio profitabilitas (X2) sebesar 0.901 dengan tingkat signifikansi $0.034 < 0.05$ berarti model tersebut signifikan. Nilai variabel rasio profitabilitas sebesar 2,051 berarti bahwa bila terjadi kenaikan rasio profitabilitas sebesar 1% maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 2,051 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
- 4) Hasil pengujian kepemilikan institusional (X3) sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi $0.041 < 0.05$ berarti bahwa model tersebut signifikan. Nilai variabel kepemilikan institusional sebesar 0,007 berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional 1% maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
- 5) Hasil pengujian variabel komite audit (X4) sebesar -0,652 dengan tingkat signifikansi $0.265 > 0.05$ berarti bahwa model tersebut tidak signifikan. Nilai variabel komite audit sebesar -0,652 berarti bahwa bila terjadi kenaikan komite audit sebesar 1% maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar -0,652 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

Pembahasan

1. Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *leverage* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.024, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0.05) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun dilihat dari koefisien *leverage* sebesar 1,219 yang menunjukkan nilai positif menyatakan bahwa jika nilai variabel profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit konstan, maka setiap kenaikan *leverage* sebesar satu maka akan meningkatkan resiko perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 1,219, *leverage* suatu perusahaan semakin meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Dewi, N. L. P. A. et al., 2019). Penggunaan sumber dana eksternal ini mengakibatkan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikannya beserta bunga yang ditentukan. Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan demikian perusahaan mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab hutangnya. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* karena perusahaan pada sampel penelitian masih mampu mengelola hutangnya dengan modal yang dimiliki secara baik. Meskipun pada dasarnya *leverage* dapat menurunkan kondisi *financial distress*, namun dengan tingkat *leverage* yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan seperti untuk pembelian aset, membayar beban operasional perusahaan, melakukan pembayaran hutang jatuh tempo dengan total hutang yang dimiliki sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal secara sukarela. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor, kreditor). Ketika *Leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka akan memberikan signal baik (*good news*) dengan demikian perusahaan mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab hutangnya.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Muflihah, 2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2. Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel profitabilitas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.034, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0.05) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Dilihat dari koefisien profitabilitas sebesar 2,051 yang menunjukkan nilai positif menyatakan adanya efektivitas dari penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Agency theory yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus di ambil (*the belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*the performance evaluation role*).

Pemegang saham akan memberikan fasilitas dan pendanaan serta melakukan pengawasan kepada manajemen dalam menjalankan tugasnya agar manajemen melakukan tugasnya dengan baik sehingga laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Untuk mencapai hal tersebut manajemen harus memaksimalkan penggunaan aset perusahaan dan menyusun strategi agar perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Jika keduanya (prinsipal dan agen) mampu bekerja sama dengan baik maka tujuan perusahaan mendapatkan laba yang

tinggi akan tercapai. Profitabilitas yang tinggi maka akan menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak, bagi prinsipal pembagian laba meningkat begitu pula bagi manajemen bonus yang diterima akan semakin besar. Semakin tinggi laba yang diperoleh semakin besar kemampuan untuk menutup biaya dan menjalankan aktivitasnya sehingga semakin kecil perusahaan tersebut mengalami kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mufliah, 2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfungatun, 2015) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel kepemilikan institusional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.041, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0.05) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dilihat dari koefisien kepemilikan institusional memiliki nilai -0.007 yang berarti perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang semakin besar maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin berkurang atau semakin kecil.

Variabel kepemilikan institusional yang besar juga akan meningkatkan kontrol terhadap perusahaan. Pemegang saham institusional akan lebih profesional memaksa dan menekan manajemen agar lebih profesional dan optimal dalam menetapkan kebijakan dan meningkatkan profitabilitas. Kepemilikan saham oleh institusi yang lebih besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga dapat menjadi acuan dan motivasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja. Pengawasan oleh institusi-institusi tersebut dapat meningkatkan kinerja manajerial sehingga membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Hubungan teori agensi dengan kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan dan mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan dan kemakmuran para pemegang saham. Pada kepemilikan institusional, Moh'd et al., (1998) menjelaskan bahwa bentuk distribusi saham dari luar dapat mengurangi biaya agensi. Hal tersebut disebabkan kepemilikan merupakan sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung ataupun menantang keberadaan manajemen, maka konsentrasi ataupun pemerataan kekuasaan menjadi hal yang relevan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helena & Saifi, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusanti, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel komite audit menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.265 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada nilai alpha (0.05) sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dilihat dari koefisien komite audit memiliki nilai -0,652 yang berarti perusahaan yang memiliki komite audit yang banyak akan mengurangi tingkat *financial distress*.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini. Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan.

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa kualitas pengawasan yang dilakukan dengan baik mampu menurunkan perilaku oportunistik yang bisa dilakukan oleh manajer sebagai agen. Peraturan BapepamLK No.IX.1.5 menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit harus memiliki minimal 3 (tiga) orang anggota dimana satu orang yang menjadi komisaris independen dan bertugas sebagai ketua komite audit serta dua orang anggota independen dari luar perusahaan yang telah menguasai dan mempunyai latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya komite audit dengan jumlah atau ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menerapkan keahlian dan pengalamannya untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmat et al., 2009)

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helena & Saifi, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model analisis regresi logistik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi *leverage* kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar profitabilitas kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi Kepemilikan institusional kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap

financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi komite audit kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Saran

Berikut ini merupakan saran yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah periode pengamatan dan menggunakan lebih banyak variabel tidak hanya berkisar pada rasio keuangan dan *corporate government* namun juga pada faktor eksternal yang bisa mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencoba jenis perusahaan selain manufaktur mengingat ada beberapa sektor utama dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Referensi

- Anto, F., Haliah, H. , Kusumawati, A. & Ola, A. N. (2023). Analyzing the Factors that Influence Financial Reporting Timeliness of Manufacturing Listed Companies in the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 2(2), 109–116.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–351.
- Dewi, I. M. (2021). *Analisis rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 325.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Fitri, N., & Zannati, R. (2019). Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.75>
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011, 1–16.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1),

204–219.

- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143–152.
- Islamiyatun, S. B., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 25–34.
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–22.
- Marfungatun, F. (2015). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 1–12.
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek, 19, 66–74.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 33(2).
- Rahim, S., Hadiatma, S., & Nurfadila. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunity dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019). ... *Students Journal*, (2).
- Rahim, S., Samanglangi, A., & Lannai, D. (2020). Moderation of Corporate Good Governance on Competence and Accounting Systems on Quality of Financial Statements. *Point of View ...*, 1(October), 150–160.
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Karakteristik Komite Audit di Perusahaan yang tertekan secara financial dan tidak tertekan. *Jurnal Audit Manajerial*, 24(7), 624–638.
- Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 173–190.
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdapat Di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2), 191–203.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3116.
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar*

Nasional Cendekiawan, (2015), 1–7.

- Ulinuha, H. H., Mawardi, M. C., & Mahsuni, A. W. (2020). Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018). *E-Jra*, 9(3), 100–110.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 940. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>